

**PENGARUH PENYULUHAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI
(SADARI) DENGAN PENGGUNAAN MEDIA VIDEO TERHADAP
PENGETAHUAN TENTANG DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA
PADA SISWI MA PONDOK PESANTREN
AN NI'MAH BATAM**

¹Leli Suryani Lubis, ²Susanti

¹lelisuryani240786@gmail.com, ²shanty1107@univbatam.ac.id

^{1,2,3}Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University
Jl. Abulyatama No 5 Batam 29464

ABSTRACT

Breast cancer is the number one leading killer of women. Breast cancer is a disease that occurs due to overgrowth or uncontrolled development of tissue cells in the breast. Early detection of breast cancer can be done by the breast self-examination which can reduce mortality rate by 25-30%. The purpose of the research was to find out the effect of breast self-examination counselling on knowledge about early detection of breast cancer by using video at An Ni'mah Boarding School Batam in 2020. It used pre-experiment design by one group pre-test post-test. Population was 80 people. Sampling technique was total sampling. Media used was video. Data collected by using questionnaire. Data analysed by normality test and used T-test. Based on the research result, knowledge about early detection of breast cancer before being given counseling and after being given counseling from the bivariate test results using T-test obtained p-value 0.000 ($p < 0.05$), so H_a was accepted. There was an increasing of mean value before giving the counselling (48.19) and after giving the counselling mean value was 83.21. It can be concluded there was a significant difference between knowledge scores before and after being given breast self-examination counselling by using video. It can be concluded that there was an effect of breast self-examination Counselling on knowledge about early detection of breast cancer by using video in female students.

Keywords : counseling, Knowledge, SADARI

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan jenis tumor ganas yang hingga kini masih menjadi pembunuh nomor satu bagi perempuan. Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian mekanisme normalnya, sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat, dan tidak terkendali yang terjadi pada jaringan payudara (Depkes, 2015).

Data *Global Cancer Observatory* 2018 dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan

kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Kanker *serviks* (leher rahim) merupakan jenis kanker kedua yang paling banyak terjadi di Indonesia sebanyak 32.469 kasus atau 9,3% dari total kasus. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan, Data *Global Cancer Observatory* 2018 dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809

kasus kanker. Berdasarkan data Riskesda, *prevalensi* tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk.

Menurut *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) (2008), pada usia 30 tahun, seorang perempuan memiliki risiko terkena kanker payudara sebesar 1 per 2.212. Kemungkinan tersebut akan meningkat pada usia 30 - 39 tahun menjadi 1 per 229, dan hingga usia 50 tahun menjadi 1 per 38. Akan tetapi, menurut data ACS dalam Reed (2011) dan Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta (YKPJ) dalam Untari (2011), kini kasus kanker payudara juga ditemukan pada remaja putri mulai usia 15 tahun. Berdasarkan temuan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa deteksi dini terhadap jenis kanker payudara menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama perempuan terhadap penyakit tersebut. Deteksi dini kanker payudara merupakan sebuah proses mendiagnosis penyakit pada fase awal, di mana fase yang dimaksud adalah sistem *klasifikasi* tumor berdasarkan tingkat penyebarannya dalam tubuh (Boby, 2019).

Data yang bersumber dari Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus kanker terbanyak adalah kanker payudara sebesar 19,18%, kanker serviks sebesar 10,69%, dan kanker paru-paru sebesar 9,89%. Jenis kanker yang hanya terjadi pada

wanita, yaitu payudara dan serviks menjadi penyumbang terbesar dari seluruh jenis kanker. Selain itu, jenis kanker ini juga memiliki cakupan deteksi dini yang lebih baik dibandingkan jenis kanker lainnya (Kemenkes, 2019).

Di Kepulauan Riau, pada tahun 2019 persentase wanita usia 30-50 tahun yang dilakukan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara yang melakukan skrining kanker leher rahim dan kanker payudara sebanyak 10. 429 orang, ditemukan *lesi prakanker serviks* sebanyak 17,5/1000 (183 orang) dan proporsi benjolan payudara sebanyak 69 orang. Puskesmas yang melaksanakan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara di Provinsi Kepulauan Riau pada Tahun 2019 sebanyak 70,1 %. Angka capaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan target nasional tahun 2019 yaitu 50%. Hal ini didukung oleh kegiatan pelatihan pada tenaga kesehatan disamping itu adanya partisipasi/ dukungan dari organisasi profesi dan lintas sektor (Dinkes Kepri, 2019).

Pada tahun 2016 di Kota Batam ada sekitar 68 orang yang dicurigai tumor/kanker/benjolan dari 3.362 orang yang diperiksa. Sedangkan untuk tahun 2017 ada sekitar 9 orang yang dicurigai dari 10.305 yang melakukan deteksi (Batam Pos, 2017).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pemeriksaan payudara sendiri untuk dapat menemukan adanya benjolan abnormal. Pemeriksaan ini dapat dilakukan sendiri tanpa harus pergi kepetugas kesehatan dan tanpa harus mengeluarkan biaya. *American Cancer Society* dalam proyek skrining kanker payudara

menganjurkan pemeriksaan Sadari walaupun tidak dijumpai keluhan apapun. Dengan melakukan deteksi dini dapat menekankan angka kematian sebesar 25-30 %. Dengan melakukan deteksi dini seperti Sadari diperlukannya minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menjaga kualitas hidup untuk lebih baik (Savitri dkk, 2015).

Sadari optimun dilakukan sekitar 7-14 hari setelah awal siklus menstruasi karena pada masa itu retensi cairan minimal dan payudara dalam keadaan lembut, tidak keras, tidak membengkak sehingga jika ada pembengkakan lebih mudah ditemukan. Manfaat dari Sadari yaitu, dapat mendeteksi keabnormalan atau perubahan yang terjadi pada payudara, serta untuk mengetahui benjolan yang memungkinkan adanya kanker payudara karena penemuan secara dini adalah kunci untuk menyelamatkan hidup wanita (Mulyani dan Rinawati, 2017).

Masa Remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan *hormonal*, fisik, *psikologis* maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada usia remaja, fisik seseorang akan terus menerus berkembang. Demikian juga aspek psikologis maupun sosialnya. Pada masa ini seharusnya remaja putri mulai memperhatikan perubahan pada dirinya, misalnya payudara yang rawan terhadap penyakit kanker payudara (Deby, 2019).

Rekomendasi dari *American Cancer Society* (2003), menganjurkan wanita sebaiknya melakukan SADARI segera ketika mereka mulai

mengalami pertumbuhan payudara sebagai gejala pubertas. Pada wanita muda agak sulit karena payudara mereka masih sangat berserabut, sehingga dianjurkan sebaiknya mulai melakukan SADARI pada usia 20 tahun karena pada usia tersebut umumnya jaringan payudara pada wanita terbentuk dengan sempurna (Depkes, 2007).

Salah satu upaya dalam memperkenalkan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka perlu menggunakan metode dan media penyuluhan yang tepat sesuai sasaran penyuluhan. Salah satu media penyuluhan adalah video, media video adalah salah satu bentuk media *audio visual* (Aeni, 2018).

Media *audio visual* adalah media yang mengkombinasikan *audio* dan *visual* atau penggabungan media pandang dan media dengar. Sehingga semakin banyaknya panca indera yang digunakan, semakin kuat dan jelas pula pengetahuan dan informasi yang diperoleh karena salah satu indikator keberhasilan penyuluhan adalah terjadinya penambahan atau peningkatan pengetahuan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik (Kapti, 2013). Penyuluhan dengan media video lebih besar pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

remaja dibanding dengan media *booklet* (Prabandari, 2018).

Dari data yang diperoleh peneliti dari wawancara 9 dari 10 siswi MA An Ni'mah belum mengetahui tentang SADARI dan belum pernah memperoleh penyuluhan kesehatan mengenai kanker payudara dan SADARI. Oleh karena itu peneliti berencana untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan penggunaan media video terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada siswi MA pondok pesantren An Ni'mah Batam.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan penggunaan media video terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada siswi MA pondok pesantren An Ni'mah Batam

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah *Preeksperiment design* dengan menggunakan *one group pretest posttest design* (Notoatmodjo, 2018). Populasi penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh siswi kelas X, kelas XI dan kelas XII yang merupakan siswi MA Pondok Pesantren An Ni'mah Batam yang berjumlah 80 orang. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *total sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil semua sampel yang ada sebagai responden yang diteliti. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dari unit sampel. Adapun instrument dalam penelitian ini yaitu kuesioner

yang dibagikan kepada responden berupa kuesioner *pretest* dan *posttest*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Uji Normalitas Rata-Rata Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Penyuluhan SADARI Dengan Menggunakan Video

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	p-Value
Sebelum	80	48.19	16.577	0.070
Sesudah	80	83.21	12.143	

Dari tabel 1 Uji normalitas data yang dilakukan peneliti menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* didapatkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0,070 dan diatas nilai signifikan 0,05 atau *Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05* yang di uji terdistribusi normal, dengan demikian dapat dilanjutkan dengan uji *t-test*.

Tabel 2 Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum Diberikan Penyuluhan SADARI Dengan Menggunakan Media Video

Variabel	Mean	N	SD
Pengetahuan sebelum penyuluhan	48.19	80	16.577

Berdasarkan tabel 2 di atas dijelaskan bahwa dari 80 siswi skor rata-rata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sebelum diberikan penyuluhan SADARI menggunakan media video pada siswi adalah 48.19.

Tabel 3 Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Sesudah Diberikan Penyuluhan SADARI Dengan Menggunakan Media Video

Variabel	Mean	N	SD
Pengetahuan sesudah penyuluhan	83.21	80	12.143

Berdasarkan tabel 3 di atas dijelaskan bahwa dari 80 siswi skor rata-rata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sesudah diberikan penyuluhan SADARI menggunakan media video pada siswi adalah 83.21.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan SADARI Dengan Menggunakan Media Video

Variabel	Mean	N	SD	<i>p-Value</i>
Pengetahuan sebelum penyuluhan	48.19	80	16.577	0.000
Pengetahuan sesudah penyuluhan	83.21	80	12.143	

Berdasarkan tabel 4 diatas, maka didapatkan nilai rata-rata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sesudah diberikan penyuluhan SADARI menggunakan media video pada siswi adalah 83.21 maka diperoleh *p-value* sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau $p\text{-value} < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Menggunakan

Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi MA Pondok Pesantren An Ni'mah Batam Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswi Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum Diberikan Penyuluhan SADARI Dengan Menggunakan Media Video Di MA Pondok Pesantren An Ni'mah Batam

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa dari 80 siswi skor rata-rata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sebelum diberikan penyuluhan SADARI menggunakan media video pada siswi adalah 48.19.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan kesehatan adalah mencakup apa yang diketahui seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Indikator pengetahuan kesehatan adalah tingginya pengetahuan responden tentang kesehatan, atau besarnya *presentase* kelompok responden atau masyarakat yang mengetahui tentang variable-variabel atau komponen-komponen kesehatan.

Menurut Budiman & Rianto (2013), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain Pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Informasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai

transfer pengetahuan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan *formal* maupun *nonformal* dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan *kognitif* baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Ircham (2003), menyebutkan macam-macam sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan yaitu media elektronik (televisi, radio, video), media cetak (*booklet*, *leaflet*, lembar balik, poster), dan petugas kesehatan. Petugas kesehatan disini dimaksudkan adalah petugas yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan yang bertugas memberikan pelayanan, penyuluhan, konseling tentang kesehatan.

Menurut Suliha (2001) dalam Nurmala dkk (2018), penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat mendapatkan perubahan pengetahuan dan kemauan, baik untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan ataupun untuk mendapatkan cara mencapai kondisi tersebut, secara individu maupun bersama-sama. Sejalan dengan kondisi yang didapat peneliti dalam penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan siswi disebabkan belum pernahnya mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

Penyuluhan kesehatan dapat menggunakan berbagai media. Media penyuluhan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatan. Penyuluhan kesehatan tak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsinya ke perilaku yang positif (Nurmala dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan penyuluhan menggunakan media video akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan siswi.

Menurut penelitian Lestari (2016), dalam Jurnal *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Santri Putri Pondok Pesantren Dawar Kabupaten Boyolali*, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan santri pada pengukuran pertama (*pretest*) sebelum dilakukan penyuluhan 86,67% pengetahuan santri tentang SADARI kurang, 10% memiliki pengetahuan cukup dan sebesar 3,33% pengetahuan santri tentang SADARI baik. Sejalan dengan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu 76,25% pengetahuan siswi tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI sebelum diberikan penyuluhan tentang SADARI adalah kurang.

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan peneliti adalah rata-

rata pengetahuan siswi tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI sebelum mendapat perlakuan adalah 48.19 dengan 61 (76,25%) siswi dengan pengetahuan kurang. Hal ini terlihat pada pengisian kuesioner mayoritas hasil yang didapat dari setiap pertanyaan yaitu dibawah 50% dari total keseluruhan siswi pada pengisian kuesioner *pretest*. Dari keseluruhan jawaban pada kuesioner yang didapat mayoritas siswi menjawab salah pada pertanyaan yang berhubungan dengan gejala kanker payudara.

SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri (*Breast Self Examination/BSE*) adalah pemeriksaan payudara untuk dapat menemukan adanya benjolan abnormal. Pemeriksaan ini dapat dilakukan sendiri tanpa harus pergi kepetugas kesehatan dan tanpa harus mengeluarkan biaya, dengan melakukan deteksi dini dapat menekankan angka kematian akibat kanker payudara sebesar 25-30 %. Usia merupakan faktor resiko terjadinya kanker payudara pada wanita, wanita diatas usia 35 tahun memiliki resiko lebih tinggi terjadinya kanker payudara. Semakin tinggi usia, semakin tinggi resiko terjadinya kanker payudara. Selayaknya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sudah dimulai sejak seorang perempuan mengalami pertumbuhan payudara atau sejak menstruasi akan tetapi usia yang sangat dianjurkan adalah mulai 20 tahun karena pada usia tersebut umumnya jaringan payudara pada wanita terbentuk dengan sempurna. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dilakukan secara rutin setiap bulan pada hari ke 7 – 14 setelah awal siklus menstruasi atau setelah haid berhenti karena pada

masa itu retensi cairan minimal dan payudara dalam keadaan lembut, tidak keras, tidak membengkak sehingga jika ada pembengkakan lebih mudah ditemukan. Selain itu manfaat dari pemeriksaan payudara sendiri pada remaja yaitu untuk mendeteksi keabnormalan atau perubahan yang terjadi pada payudara, serta untuk mengetahui adanya benjolan yang memungkinkan terjadinya kanker payudara karena penemuan secara dini adalah kunci untuk menyelamatkan hidup wanita dari kanker payudara.

Kurangnya pengetahuan siswi tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI sebagai akibat dari kurangnya informasi yang didapat siswi tentang hal tersebut terutama dari petugas kesehatan sebagai pemberi penyuluhan, terlihat dari belum pernahnya dilakukan penyuluhan tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI. Oleh sebab itu perlu adanya penyuluhan tentang SADARI dengan menggunakan video sebagai upaya deteksi dini kanker payudara yang dilakukan secara rutin di sekolah-sekolah khususnya Pondok pesantren An Ni'mah, agar pengetahuan siswi tentang SADARI menjadi lebih baik sehingga terbentuk kebiasaan atau perilaku positif tentang SADARI, dengan harapan pada akhirnya dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara.

Pengetahuan Siswi Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Sesudah Diberikan Penyuluhan SADARI Dengan Menggunakan Media Video Di MA Pondok Pesantren An Ni'mah Batam

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa dari 80 siswi skor rata-rata pengetahuan tentang deteksi

dini kanker payudara sesudah diberikan penyuluhan SADARI menggunakan media video pada siswi adalah 83.21.

Menurut Notoatmodjo dalam Wawan (2017), pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai akan menghasilkan pengetahuan, pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut Aeni (2018), salah satu upaya dalam memperkenalkan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka perlu menggunakan metode dan media penyuluhan yang tepat sesuai sasaran penyuluhan. Salah satu media penyuluhan adalah video, media video adalah salah satu bentuk media *audio visual*. Media *audio visual* adalah media yang menggabungkan *audio* (pendengaran) dan *visual* (pengelihatan).

Menurut Kapti (2013), semakin banyaknya panca indera yang digunakan, semakin kuat dan jelas pula pengetahuan dan informasi yang diperoleh karena salah satu indikator keberhasilan penyuluhan adalah terjadinya penambahan atau peningkatan pengetahuan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu

pengetahuan siswi meningkat setelah mendapatkan penyuluhan dengan menggunakan media video.

Media video memiliki kelebihan diantaranya menarik perhatian sasaran, sasaran atau responden dapat memperoleh informasi melalui berbagai sumber, dapat mempersiapkan atau merekam demonstrasi yang sulit sebelumnya, sehingga saat proses penyampaian pesan dapat memusatkan perhatian pada penyajiannya, menghemat waktu dan diulang kapan saja, *volume audio* dapat disesuaikan apabila ketika penyajian mau menjelaskan sesuatu (Daryanto, 2011).

Menurut penelitian Yulinda (2018), dalam *Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Di SMKN 5 Surabaya* menyebutkan bahwa terjadi penurunan tingkat pengetahuan cukup dan terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan. Adanya peningkatan tingkat pengetahuan pada remaja putri tersebut juga dibuktikan dengan hasil uji statistika menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai *p-value* $(0.000) > \alpha$ (0.05) . Hasil tersebut artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada remaja putri di SMK Negeri 5 Surabaya setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu rata-rata pengetahuan siswi meningkat setelah mendapatkan penyuluhan dengan media video yaitu 35.02, dari 48.19 menjadi 83.21.

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan peneliti adalah terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan siswi tentang deteksi

dini kanker payudara dengan SADARI sesudah mendapat perlakuan yaitu 83.21. dengan 77 (96,25%) siswi dengan tingkat pengetahuan Baik. Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswi hal ini terjadi karena adanya pemberian informasi, dimana didalamnya terdapat proses belajar. Penyuluhan menggunakan media video dapat meningkatkan sistem pembelajaran siswi tentang deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sehingga pengetahuan siswi tentang deteksi dini kanker payudara, cara dan langkah-langkah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) meningkat. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan *visualisasi* yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan.

Menggunakan media video mempunyai dampak yang lebih pada penyuluhan kesehatan yaitu mengandalkan pendengaran dan pengelihatian dari sasaran, menarik, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat dan dapat mengembangkan pikiran dan mengembangkan *imajinasi* remaja putri. Pemberian penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan menggunakan video akan lebih menarik bagi siswi karena siswi selain dapat mendengar hal-hal atau pesan-pesan yang disampaikan dari penyuluhan tersebut, siswi juga dapat melihat gambar bergerak yang menjelaskan langkah-langkah atau cara melaksanakan SADARI sehingga siswi dapat lebih memahami apa yang disampaikan. Dalam proses penyuluhan siswi mendengar penjelasan yang disampaikan dan

melihat gambar bergerak dengan sendirinya anggota tubuh akan mengikuti gerakan sederhana dari setiap penjelasan yang diberikan, sehingga langkah-langkah SADARI akan mudah diingat siswi dan pemahaman akan pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara akan meningkat.

Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi MA Pondok Pesantren An Ni'mah Batam, Sebelum Dan Sesudah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dri 80 siswi diketahui pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan SADARI dari hasil uji bivariate dengan menggunakan *T-test* didapatkan nilai *p-value* 0.000 ($p < 0.05$) dengan demikian H_a diterima, dari tabel diatas dapat dilihat hasil mean sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video terjadi peningkatan, sebelum diberikan perlakuan nilai mean 48.19 dan sesudah diberikan perlakuan nilai mean 83.21. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan SADARI dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada siswi MA Pondok Pesantren An Ni'mah Batam tahun 2020,

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan dapat diukur dengan melakukan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari responden. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara langsung maupun tidak langsung berupa pertanyaan tertulis atau angket. Indikator pengetahuan adalah tingginya pengetahuan responden tentang kesehatan atau besarnya *presentase* yang diperoleh kelompok responden. Tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu tingkat pengetahuan kategori Baik nilainya $> 50\%$ dan tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik nilainya $\leq 50\%$ (Budiman dan Riyanto, 2013).

Depkes RI, menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang bertujuan untuk perubahan perilaku hidup sehat pada individu, kelompok maupun masyarakat yang diberikan melalui pembelajaran atau instruksi.

Menurut teori yang disampaikan Azwar dalam Fitriyesta (2016), media mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan penilaian seseorang dan kepercayaan individu. Media yang memberikan pesan-pesan yang sugestif dapat mengarahkan pendapat seseorang. Sejalan dengan hasil yang didapat peneliti dalam penelitian ini yaitu penyuluhan menggunakan media video mempunyai pengaruh dalam peningkatan pengetahuan siswi tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI, hal ini terlihat dari hasil mean pengetahuan siswi sebelum diberikan penyuluhan 48.19 dan mean sesudah diberikan

penyuluhan menggunakan media video 83.21.

Varney (2004) dalam Sari (2019), mengungkapkan bahwa insiden kanker payudara meningkat seiring dengan penambahan usia, maka dari itu pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya upaya perilaku SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara perlu ditingkatkan pula. Hal ini senada dengan rekomendasi dari *American Cancer Society* yang menganjurkan bagi wanita yang mulai masuk usia 20 tahun keatas untuk melakukan deteksi dini dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara teratur (setiap bulan) penting untuk deteksi dini tumor. SADARI harus dilakukan oleh semua wanita sejak usia 20 tahun dan dilakukan setiap bulan.

Penelitian Fitriyesta (2016), *Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Penggunaan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi SMA Negeri 1 Sumbawa*, menyatakan bahwa rerata nilai pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan adalah 58,4223 sedangkan setelah dilakukan penyuluhan rerata nilai menjadi 79,2152 artinya terjadi peningkatan rerata nilai setelah diberikan informasi mengenai SADARI. Menurut UU Teknologi Informasi, Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi yang diperoleh baik formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*Immediately impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau

peningkatan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu rata-rata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sesudah diberikan penyuluhan SADARI menggunakan media video pada siswi adalah meningkat dari sebelum dilakukan penyuluhan 48.19 menjadi 83.21 setelah mendapatkan penyuluhan.

Menurut penelitian Sari (2019), dalam *Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Sman 1 Sanden Bantul Tahun 2019*, menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan kelompok video adalah 15.799 dan kelompok kontrol 7.878. Berdasarkan hasil uji Independent *t-test* didapatkan nilai perbedaan rata-rata pada kelompok video dan *leaflet* yaitu 7.9209. Hasil analisis tersebut menunjukkan *p-value* 0.000. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian Video dan *leaflet* terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara. Kedua *Intervensi* tersebut sama-sama meningkatkan pengetahuan, namun media video lebih tinggi peningkatan pengetahuannya daripada *leaflet*. Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan *uji t-test*, didapatkan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ maka artinya terdapat pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan SADARI dengan menggunakan media video berpengaruh terhadap pengetahuan siswi MA Pondok Pesantren An Ni'mah tentang deteksi dini kanker payudara. Hal ini terlihat

pada hasil yang diperoleh sebelum penyuluhan 61 (76.25%) siswi dengan pengetahuan Kurang, setelah penyuluhan 77 (96.25%) siswi dengan pengetahuan Baik. Siswi dapat menerima pesan dengan cepat dan mudah diingat karena penyuluhan dengan menggunakan media video lebih menarik dan tidak monoton sehingga siswi antusias terhadap isi video dan melihat video sampai selesai. Hal ini terjadi karena penyuluhan dengan media video menggabungkan *audio* (pendengaran) dan *visual* (pengelihatan). media video yang ditampilkan berisi suara, dan gambar bergerak yang mampu menarik perhatian siswi, siswi dapat melihat dan mendengar apa yang disampaikan. Materi yang disampaikan dengan media video dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran sehingga siswi mampu menerima materi dengan baik, penerimaan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan siswi tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI, karena semakin banyaknya panca indera yang digunakan, semakin kuat dan jelas pula pengetahuan dan informasi yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren An Ni'mah Batam pada bulan Januari 2021 dengan jumlah responden sebanyak 80 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Rata-rata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sebelum dilakukan penyuluhan SADARI menggunakan media video sebesar 48.19 dan SD sebesar 16.577 dengan 61

- (76.25%) siswi dengan tingkat pengetahuan Kurang.
2. Rata-rata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sesudah dilakukan penyuluhan SADARI menggunakan media video sebesar 83.21 dan SD 12.143 dengan 77 (96,25%) siswi dengan tingkat pengetahuan Baik.
 3. Terdapat pengaruh penyuluhan SADARI dengan media video terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *t-test* yang dilakukan diperoleh *p-value* = 0.000 < 0.05.

SARAN

Diharapkan kepada responden untuk dapat rutin melakukan SADARI untuk deteksi dini kanker payudara

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. D. Yuhandini. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Jurnal Care*.
- Boby, Krisdianto, F. (2019). *Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)*. Padang: Andalas University Press.
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Deby, S. (2019). Determinan Perilaku SADARI Remaja Putri Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. *Jurnal Arkesmas*.
- Delnitawati, S. (2012). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Medan: Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Depkes. (2007). *Petunjuk Teknis Pencegahan–Deteksi Dini Kanker LeherRahim & Kanker Payudara*. Dipetik Desember 2020, dari www.depkes.go.id.
- Depkes. (2015). *Situasi Penyakit Kanker*. Dipetik Desember 2020, dari www.depkes.go.id.
- Dinkes Kepri. (2019). *Profil Kesehatan Kepri 2019*.
- Fitriyesta, R. (2016). Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Penggunaan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi SMA NEGERI 1 Sumbawa. *Skripsi Universitas Airlangga Surabaya*.
- Ircham, Machfoedz. (2003). *Pendidikan kesehatan bagian dari promosi kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Kapti, d. (2013). Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Tatalaksana Balita Dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1):54.
- Kemenkes. (2019). *Beban Kanker di Indonesia*. Dipetik Desember 2020, dari <https://pusdatin.kemkes.go.id>.
- Kemenkes. (2019). *Hari Kanker Sedunia*. Dipetik Desember 2020, dari <https://www.kemkes.go.id>.

- Lestari, dkk. (2016). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Santri Putri Pondok Pesantren Dawar Kabupaten Boyolali. *e-Journal Kesehatan Masyarakat*, Volume 4.
- Mulyani, N. & Rinawati, M. (2013). *Kanker Payudara Dan PMS Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Nurmala Ira, dkk. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Unair Pres.
- Prabandari, W.A. (2018). Pengaruh Pemberian Penyuluhan Dengan Media Video Dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK 2 Muhammadiyah Bantul. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta*.
- Pos, Batam. (2017, 07). *Wanita Terkena Kanker Serviks*. Dipetik Desember 2020, dari <https://batampos.co.id>.
- Savitri Astrid, dkk. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sari, Wika. (2019). Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Sman 1 Sanden Bantul Tahun 2019. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*.
- WHO. (2019, Februari). *Kasus Kanker Payudara Paling Banyak Terjadi di Indonesia*. Dipetik Desember 2020, dari <https://databoks.katadata.co.id>.
- YKPI. (2019). *tentang YKPI*. Dipetik Desember 2020, dari <https://pitapink-ykpi.or.id>.
- Yulinda, A dan Fitriah, N. (2018). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audio visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Di Smkn 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, Vol. 6 No.2 Desember 2018.